
INTERNATIONAL CONFERENCE OF MOSLEM SOCIETY

ISSN 2622-5840, Volume 1, 2016, Pages 207-213

DOI: <https://doi.org/10.24090/icms.2016.1943>

Proceeding on International Conference on Economics, Education and Cultural Development of Moslem Society in ASEAN

Manajemen Pendidikan Secara Manusiawi (Studi Kasus terhadap Manajemen Pengajaran Tenaga Pendidik MAN 2 Brebes di Bumiayu)

Asikin

State Institute on Islamic Studies Purwokerto, Indonesia

asikinpacinan@gmail.com

Abstract: The number of productive age of Indonesian population will reach the highest rate in the year 2035. This achievement actually begins in 2010. Since it is something new after this nation got its freedom, the government makes a lot of effort to make sure that the large number of productive age population is in line with its high quality as well. The linearity of quantity and quality is then called by the demographic bonus (*bonus demografi*) which the national development enables to take advantage of it. However, if the condition both the quantity and the quality of the population is upside down between one to another it possibly becomes disastrous demographic (*bencana demografi*) (Kemendikbud, 2013: 7). Many efforts have been carried out to pursue the demographic bonus. One of them is through the national education together with its management which emphasizes on pupils' integrated multi-intelligence. Education and management are like two sides of coin. It brings many issues. One of them is about humane education management issue. Most of educators and experts pay a little attention to the humane education management in the teaching and learning activities (*KBM, for short*) in this country since they think it naturally goes on. At State Islamic Senior high School (*MAN, for short*) 2 Brebes is one for instance. Becoming the only state Islamic State Senior High School in southern District of Brebes, MAN 2 Brebes experiences quite good progress in the last five (5) years due to the academic and non-academic achievement. This paper describes the humane education management implemented by educators in MAN 2 Brebes. The type of research used in this paper is a qualitative case study approach. The research location is at MAN 2 Brebes. The subjects of the study consisted of Principal, Vice-Principals, Teachers, students and also Administration Staff. The Data Collection technique in this research is taken through interview, observation, documentation, and questionnaire. The data validation test is done by triangulation and data collection techniques. The data analysis was performed with data reduction, display and conclusion. The result showed that humane education management that is carried out humanly in MAN 2 Brebes treats the learners humanely rather than the reverse such as bullying done by teachers or among students, theft, and other crime. Humane education management conducted in MAN 2 Brebes has a number of purposes. Among others are: 1). giving motivation for students, 2). initiating to self-concept, 3). Developing and improving creativity, 4). leading to positive curiosity, 5). reducing anxiety, and 6). escaping from being a stranger at madrasa.

Keywords: *management, education, human, madrasa*

A. Pendahuluan

Permasalahan pendidikan dan manajerialnya merupakan hal yang sangat penting sekaligus akan terus bergulir dan nyaris tidak akan berakhir (*urgent & endless*). Kalangan pemerhati pendidikan secara

umum mengaitkan masalah pendidikan dengan kedudukan manajemen pengajaran secara manusiawi yang dilakukan oleh para tenaga pendidik. Hal ini harus mendapatkan perhatian, sikap yang bijak. Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk

memanusiakan manusia. Proses belajar dinilai berhasil jika peserta didik memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Peserta didik harus berusaha melatih diri supaya lambat laun mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Salah satu tujuan utama tugas para tenaga pendidik adalah membantu para peserta didik mengenal dirinya dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Selain teori belajar behavioristik, teori belajar humanistik juga penting untuk dipahami. Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiasi manusia dengan sebaik-baiknya. Oleh karena bersifat abstrak sehingga teori humanistik ini lebih dekat dengan bidang kajian filsafat, teori kepribadian, psikoterapi, serta psikologi belajar. Disamping teori humanistik sangat menekankan pada isi (content) juga lebih banyak membahas konsep-konsep pendidikan dalam rangka membentuk manusia yang dicita-citakan serta proses belajar dalam bentuk yang paling ideal. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa teori belajar humanistik lebih fokus pada pengertian belajar yang paling ideal daripada pemahaman proses belajar sebagaimana adanya seperti yang selama ini dikaji oleh teori-teori belajar lainnya.

Dalam pelaksanaannya, teori humanistik ini antara lain tampak dalam pendekatan belajar yang dikemukakan oleh Ausubel. Pandangannya tentang belajar bermakna atau "*meaningful learning*" yang juga masuk dalam kategori aliran kognitif menyatakan bahwa belajar merupakan asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam proses belajar. Sebab tanpa kedua hal tersebut tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki oleh subyek belajar. Sejalan dengan pernyataan tersebut, teori humanistik menyebutkan bahwa belajar apapun dapat dimanfaatkan

asal tujuannya adalah memanusiasi manusia yakni mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, dan realisasi diri orang yang belajar secara optimal.

Pemahaman terhadap belajar yang diidealkan menjadi teori humanistik dapat memanfaatkan teori belajar apapun sepanjang bertujuan untuk memanusiasi manusia. Hal inilah yang kemudian menjadikan teori humanistik bersifat elektik. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa setiap pendirian atau pendekatan belajar tertentu akan ada kebaikan dan kekurangannya. Dalam hal ini, arti elektisisme bukanlah suatu sistem dengan membiarkan unsur-unsur yang ada dalam suatu teori untuk berdiri sendiri-sendiri. Teori humanistik akan memanfaatkan teori apapun dengan tujuan utama memanusiasi manusia.

Manusia adalah makhluk yang unik sekaligus kompleks. Tidak sedikit ahli dalam menyusun teori yang menyangkut secara langsung atau tidak langsung tentang manusia hanya melihat pada aspek tertentu yang sedang menjadi fokus perhatiannya. Dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu setiap ahli melakukan kajian dan/atau penelitian dari sudut pandangnya dan menganggap bahwa keterangan tentang bagaimana manusia itu sebagai keterangan yang paling memadai. Dari perbedaan sudut pandang itulah terdapat aneka ragam teori belajar dari para ahli atau pakar.

Berangkat dari penalaran tersebut diatas, jelaslah bahwa perbedaan keterangan, pandangan ataupun pendapat seringkali timbul hanya karena perbedaan sudut pandang semata, atau bahkan tidak jarang terjadi hanya dikarenakan perbedaan aksentuasi. Dengan demikian, teori humanistik dengan pandangan elektiknya yaitu dengan cara memanfaatkan dan merangkum berbagai teori belajar yang ada dengan satu tujuan yaitu memanusiasi manusia. Hal ini bukan saja merupakan suatu hal yang mungkin untuk dilaksanakan tetapi justru harus dilakukan. Dari pembahasan tersebut diatas, penulis melakukan studi kasus terhadap Manajemen Pengajaran Tenaga Pendidik MAN 2 Brebes di Bumiayu Kabupaten Brebes tahun pelajaran 2015/2016.

B. Pembahasan

Terdapat banyak tokoh penganut aliran humanistik, diantaranya adalah Kolb yang terkenal dengan “Belajar Empat Tahap”nya. Ada pula Honey dan Mumford yang dikenal dengan pembagian macam-macam peserta didik/peserta didik. Lalu ada juga Hubemas dengan “Tiga Macam Tipe Belajar”nya. Serta Bloom dan Krathwohl yang populer dengan “Taksonomi Bloom”nya. Berikut ini adalah pandangan tentang belajar dari tokoh-tokoh tersebut diatas:

1. Kolb

Kolb merupakan seorang penganut aliran humanistik. Ia membagi tahapan belajar menjadi empat (4), antara lain:

a. Tahap pengalaman konkret

Pada tahap paling awal dalam peristiwa belajar adalah seseorang mampu atau dapat mengalami suatu peristiwa atau suatu kejadian sebagaimana adanya. Ia dapat melihat dan merasakannya, dapat menceritakan peristiwa tersebut sesuai dengan apa yang dialaminya. Namun dia belum memiliki kesadaran tentang hakikat dari peristiwa tersebut. Ia hanya dapat merasakan kejadian tersebut apa adanya, dan belum dapat memahami serta menjelaskan bagaimana peristiwa itu terjadi. Ia juga belum dapat memahami mengapa peristiwa tersebut harus terjadi seperti itu. Kemampuan inilah yang terjadi dan dimiliki seseorang pada tahap paling awal dalam proses belajar.

b. Tahap pengalaman aktif dan reflektif

Tahap kedua dalam peristiwa belajar adalah bahwa seseorang makin lama akan semakin mampu melakukan observasi secara aktif terhadap peristiwa yang dialaminya. Ia mulai berupaya untuk mencari jawaban dan memikirkan kejadian tersebut. Ia melakukan refleksi terhadap peristiwa yang dialaminya, dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan bagaimana hal itu bisa terjadi, dan mengapa hal itu mesti terjadi dan dimiliki seseorang pada tahap ke dua dalam proses belajar.

c. Tahap konseptualisasi

Tahap ke tiga dalam peristiwa belajar adalah seseorang sudah mulai berupaya untuk membuat abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep, atau hukum dan prosedur tentang sesuatu yang menjadi objek perhatiannya. Berfikir induktif banyak dilakukan untuk merumuskan suatu aturan umum atau generalisasi dari berbagai contoh peristiwa yang dialaminya. Walaupun kejadian-kejadian yang diamati tampak berbeda-beda, namun memiliki komponen-komponen yang sama yang dapat dijadikan dasar aturan bersama.

d. Tahap eksperimentasi aktif

Tahap terakhir dari peristiwa belajar menurut Kolb adalah melakukan eksperimentasi secara aktif. Pada tahap ini seseorang sudah mampu mengaplikasikan konsep-konsep, teori-teori atau aturan-aturan ke dalam situasi nyata. Berfikir deduktif banyak digunakan untuk mempraktekkan dan menguji teori-teori serta konsep-konsep di lapangan. Ia tidak lagi mempertanyakan asal usul teori atau suatu rumus, tetapi ia mampu menggunakan teori atau rumus-rumus tersebut untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, yang belum pernah ia jumpai sebelumnya.

Tahap-tahap belajar demikian dilakukan oleh Kolb sebagai suatu siklus yang berkesinambungan dan berlangsung di luar kesadaran orang yang belajar. Secara teoritis tahap-tahap belajar tersebut memang dapat dipisahkan, namun dalam kenyataannya proses peralihan dari suatu tahap ke tahap belajar di atasnya sering kali terjadi begitu saja sulit untuk ditentukan kapan terjadinya.

2. Honey dan Mumford

Tokoh teori humanistik lainnya adalah Honey dan Mumford. Pandangannya tentang belajar diilhami oleh pandangan Kolb mengenai tahap-tahap di atas. Honey dan Mumford menggolong-golongkan orang yang belajar ke dalam empat macam atau golongan, yaitu kelompok aktivis, golongan

reflektor, kelompok teoritis dan golongan pragmatis. Masing-masing kelompok memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelompok lainnya. Karakteristik yang dimaksud adalah :

a. Kelompok aktivis

Orang-orang yang termasuk ke dalam kelompok aktivis adalah mereka yang senang melibatkan diri dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan dengan tujuan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru. Orang-orang tipe ini mudah diajak berdialog, memiliki pikiran terbuka, menghargai pendapat orang lain, dan mudah percaya pada orang lain. Namun dalam melakukan suatu tindakan sering kali kurang pertimbangan secara matang, dan lebih banyak didorong oleh kesenangannya untuk melibatkan diri. Dalam kegiatan belajar, orang-orang demikian senang pada hal-hal yang sifatnya penemuan-penemuan baru, seperti pemikiran baru, pengalaman baru dan sebagainya, sehingga metode yang cocok adalah *problem solving*, *brain storming*. Namun mereka akan cepat bosan dengan kegiatan-kegiatan yang implementasinya memakan waktu lama.

b. Kelompok reflektor

Mereka yang termasuk dalam kelompok reflektor mempunyai kecenderungan yang berlawanan dengan mereka yang termasuk kelompok aktivis. Dalam melakukan suatu tindakan, orang-orang tipe reflektor sangat berhati-hati dan penuh pertimbangan. Pertimbangan-pertimbangan baik-buruk dan untung-rugi, selalu memperhitungkan dengan cermat dalam memutuskan sesuatu. Orang-orang demikian tidak mudah dipengaruhi, sehingga mereka cenderung bersifat konservatif.

c. Kelompok teoritis

Lain halnya dengan orang-orang tipe teoritis, mereka memiliki kecenderungan yang sangat kritis, suka menganalisis, selalu berfikir rasional dengan menggunakan penalarannya. Segala sesuatu sering dikembalikan kepada teori dan konsep-konsep atau hukum-

hukum. Mereka tidak menyukai pendapat atau penilaian yang sifatnya subjektif. Dalam melakukan atau memutuskan sesuatu, kelompok teoritis penuh dengan pertimbangan, sangat skeptis dan tidak menyukai hal-hal yang bersifat spekulatif. Mereka tampak lebih tegas dan mempunyai pendirian yang kuat, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.

d. Kelompok pragmatis

Berbeda dengan orang-orang tipe pragmatis, mereka memiliki sifat-sifat praktis, tidak suka berpanjang lebar dengan teori-teori, konsep-konsep, dalil-dalil, dan sebagainya. Bagi mereka yang penting adalah aspek-aspek praktis, sesuatu yang nyata dan dapat dilaksanakan. Sesuatu hanya bermanfaat jika dapat dipraktikkan. Teori, konsep, dalil, memang penting, tetapi jika itu semua tidak dapat dipraktikkan maka teori, konsep, dalil, dan lain-lain itu tidak ada gunanya. Bagi mereka, sesuatu lebih baik dan berguna jika dapat dipraktikkan dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

3. Hubermas

Tokoh humanis lain adalah Hubermas. Menurutnya, belajar baru akan terjadi jika ada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan belajar yang dimaksud di sini adalah lingkungan alam maupun lingkungan sosial, sebab antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Dengan pandangannya yang demikian, ia membagi tipe belajar menjadi tiga, yaitu belajar teknis (*technical learning*), belajar praktis (*practical learning*), dan belajar emansipatoris (*emancipatory learning*). Masing-masing tipe memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. Belajar teknis (*technical learning*)

Yang dimaksud belajar teknis adalah belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan alamnya secara benar. Pengetahuan dan keterampilan apa yang dibutuhkan dan perlu dipelajari agar mereka dapat menguasai dan mengelola lingkungan alam sekitarnya dengan baik. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu alam atau sains amat dipentingkan dalam belajar teknis.

b. Belajar praktis (*practical learning*)

Sedangkan yang dimaksud belajar praktis adalah belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yaitu dengan orang-orang di sekelilingnya dengan baik. Kegiatan belajar ini lebih mengutamakan terjadinya interaksi yang harmonis antar sesama manusia. Untuk itu bidang-bidang ilmu yang berhubungan sosiologi, komunikasi, psikologi, antropologi, dan semacamnya, amat diperlukan. Sungguhpun demikian, mereka percaya bahwa pemahaman dan keterampilan seseorang dalam mengelola lingkungan alamnya tidak dapat dipisahkan dengan kepentingan manusia pada umumnya. Oleh sebab itu, interaksi yang benar antara individu dengan lingkungan alamnya hanya akan tampak dari kaitan atau relevansinya dengan kepentingan manusia.

c. Belajar emansipatoris (*emancipatory learning*)

Lain halnya dengan belajar emansipatoris. Belajar emansipatoris menekankan upaya agar seseorang mencapai suatu pemahaman dan kesadaran yang tinggi akan terjadinya perubahan atau informasi budaya dalam lingkungan sosialnya. Dengan pengertian demikian maka dibutuhkan pengetahuan dan ketrampilan serta sikap yang benar untuk mendukung terjadinya transformasi kultural tersebut. Untuk itu, ilmu-ilmu yang berhubungan dengan budaya dan bahasa amat diperlukan. Pemahaman dan kesadaran terhadap transformasi kultural inilah yang oleh Hubermas dianggap sebagai tahap belajar yang paling tinggi, sebab transformasi kultural adalah tujuan tujuan pendidikan paling tinggi.

4. Bloom dan Krathwohl

Selain tokoh-tokoh di atas, Bloom dan Krathwohl juga termasuk penganut aliran humanis. Mereka lebih menekankan perhatiannya pada apa yang mesti dikuasai oleh individu (sebagai tujuan belajar), setelah melalui peristiwa-peristiwa belajar. Tujuan belajar yang dikemukakannya dirangkum ke

dalam tiga kawasan yang dikenal dengan sebutan Taksonomi Bloom.

Melalui taksonomi Bloom inilah telah berhasil memberikan inspirasi kepada banyak pakar pendidikan dalam mengembangkan teori-teori maupun peraktek pembelajaran. Pada tataran praktis, taksonomi Bloom ini telah membantu para pendidik dan guru untuk merumuskan tujuan-tujuan belajar yang akan dicapai, dengan rumusan yang mudah dipahami. Berpijak pada taksonomi Bloom ini pula para praktisi pendidikan dapat merancang program-program pembelajarannya. Setidaknya di Indonesia, taksonomi Bloom ini telah banyak dikenal dan paling populer di lingkungan pendidikan. Secara ringkas, ketiga kawasan dalam taksonomi Bloom adalah sebagai berikut :

Domain koognitif, terdiri atas 6 tingkatan, yaitu :

- a. Pengetahuan (mengingat, menghafal)
- b. Pemahaman (menginterpretasikan)
- c. Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan masalah)
- d. Analisis (menjabarkan suatu konsep)
- e. Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh)
- f. Evaluasi (membandingkan nilai-nilai, ide, metode, dsb.)

Domain psikomotor, terdiri atas 5 tingkatan, yaitu :

- a. Peniruan (menirukan gerak)
- b. Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
- c. Ketepatan (melakukan gerak dengan benar)
- d. Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)
- e. Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar)

Domain afektif, terdiri atas 5 tingkatan, yaitu :

- a. Pengalaman (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
- b. Merespon (aktif berpartisipasi)
- c. Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia pada nilai-nilai tertentu)
- d. Pengorganisasian (menghubungkan nilai-nilai yang dipercayainya)

- e. Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidupnya).

C. Implementasi (Penerapan) Teori Humanistik dalam Proses Pembelajaran di MAN 2 Brebes Tahun Pelajaran 2015/2016

Teori humanistik sering dikritik karena sukar diterapkan dalam konteks yang lebih praktis. Teori ini dianggap lebih dekat dengan bidang filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi dari pada bidang pendidikan, sehingga sukar diterjemahkannya ke dalam langkah-langkah yang lebih kongkret dan praktis. Namun karena sifatnya yang ideal, yaitu memanusiaikan manusia, maka teori humanistik ini telah diterapkan dalam Proses pembelajaran di MAN 2 Brebes dengan mampu memberikan arah terhadap semua komponen pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut.

Semua komponen pendidikan di MAN 2 Brebes termasuk tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya manusia yang ideal, manusia yang dicita-citakan, yaitu manusia yang mampu mencapai aktualisasi diri. Untuk itu, sangat perlu diperhatikan bagaimana perkembangan peserta didik dalam mengaktualisasi dirinya, pemahaman terhadap dirinya, serta realisasi diri. Pengalaman emosional dan karakteristik khusus individu dalam belajar perlu diperhatikan oleh guru di MAN 2 Brebes dalam merencanakan pembelajaran. Karena seseorang akan dapat belajar dengan baik jika mempunyai pengertian tentang dirinya sendiri dan dapat membuat pilihan-pilihan secara bebas ke arah mana ia akan berkembang. Dengan demikian teori humanistik yang diimplementasikan di MAN 2 Brebes mampu menjelaskan bagaimana tujuan yang ideal tersebut dapat dicapai.

Teori humanistik akan sangat membantu para pendidik di MAN 2 Brebes dalam memahami arah belajar pada dimensi yang lebih luas, sehingga upaya pembelajaran di MAN 2 Brebes apapun dan dalam konteks manapun akan selalu diarahkan dan dilakukan untuk mencapai tujuannya. Meskipun teori humanistik ini masih sukar diterjemahkan ke dalam langkah-langkah pembelajaran yang praktis dan operasional,

namun sumbangan teori ini amat besar. Ide-ide, konsep-konsep, taksonomi-taksonomi tujuan yang telah dirumuskannya dapat membantu para pendidik dan guru untuk memahami hakekat kejiwaan manusia. Hal ini akan dapat membantu mereka dalam menentukan komponen-komponen pembelajaran seperti perumusan tujuan, penentuan materi, pemilihan strategi pembelajaran, serta pengembangan alat evaluasi, ke arah pembentukan manusia yang dicita-citakan tersebut.

Kegiatan pembelajaran di MAN 2 Brebes yang dirancang secara sistematis, tahap demi tahap secara ketat, sebagai mana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dinyatakan secara eksplisit dan dapat diukur, kondisi belajar yang dapat diatur dan ditentukan, serta pengalaman-pengalaman belajar yang dipilih untuk peserta didik, mungkin saja berguna bagi guru tetapi tidak berarti bagi peserta didik di MAN 2 Brebes. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori humanistik. Menurut teori ini, agar belajar bermakna bagi peserta didik, diperlukan inisiatif dan keterlibatan penuh dari peserta didik sendiri. Maka peserta didik di MAN 2 Brebes akan mengalami belajar eksperiensial (*experiential learning*).

Dalam prakteknya teori humanistik di MAN 2 Brebes ini cenderung mengarahkan peserta didik untuk berfikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Oleh sebab itu, walaupun secara eksplisit belum ada pedoman baku tentang langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan humanistik, namun paling tidak langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan humanistik, namun paling tidak langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Suciati dan Prasetya Irawan (2001) dapat digunakan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar di MAN 2 Brebes. Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran.
2. Menentukan materi pembelajaran.
3. Mengidentifikasi kemampuan awal (*entry behavior*) peserta didik.

4. Mengidentifikasi topik-topik pelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif melibatkan diri atau mengalami dalam belajar.
5. Merancang fasilitas belajar seperti lingkungan dan media pembelajaran.
6. Membimbing peserta didik belajar secara aktif.
7. Membimbing peserta didik untuk memahami hakikat makna dari pengalaman belajarnya.
8. Membimbing peserta didik membuat konseptualisasi pengalaman belajarnya.
9. Membimbing peserta didik dalam mengaplikasikan konsep-konsep baru ke situasi nyata.
10. Mengevaluasi proses dan hasil belajar.

D. Kesimpulan

Menurut teori humanistik tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika peserta didik telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dari studikasus yang telah dikaji oleh peneliti yang melibatkan kepala madrasah, tenaga pendidik dan kependidikan, peserta didik, serta komite madrasah dapat disimpulkan bahwa MAN 2 Brebes telah menerapkan proses pembelajaran yang humanis. Terbukti peserta didik MAN 2 Brebes telah mampu mencapai aktualisasi diri secara optimal. Teori humanistik di MAN 2 Brebes telah digunakan dan diterapkan sedemikian rupa sehingga tujuan dapat tercapai. Oleh karena itu disebut dengan bersifat elektik.

Beberapa aliran humanistik yang diikuti idenyadan dilaksanakan langkah-langkahnyadi MAN 2 Brebes diantaranya adalah :

1. Kolb, dengan konsepnya tentang empat tahap belajar, yaitu pengalaman konkret, pengalaman aktif dan reflektif, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif.
2. Honey dan Mumford, menggolongkan peserta didik menjadi 4, yaitu aktifitas, reflektor, teoritis, dan pragmatis.
3. Hubermas, membedakan 3 macam atau tipe belajar, yaitu belajar teknis, belajar praktis, dan belajar emansipatoris.

4. Bloom dan Krathwohl, dengan 3 kawasan tujuan belajar, yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif.
5. Ausubel, walaupun termasuk juga kedalam aliran kognitifisme, ia terkenal dengan konsep belajar bermakna (*meaningful learning*).

Daftar Pustaka

- Darsono, Max. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press. 2001.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 2006.
- F., Azies dan A. Chaedar Alwasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif; Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996.
- Hadis, Abdul. *Psikologi Dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Herpratiwi. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2009.
- Mulyati, *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: CV. Andi Offset. 2005.
- Purwo, Bambang Kaswanti. (ed.). *PELLBA 2: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya. 1989.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: KENCANA. 2014.
- Sumanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998.
- Sukmadinata, dan Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Cet. IV, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.